



**PENENTUAN KAWASAN ANDALAN MEBIDANGRO DI PROVINSI
SUMATERA UTARA: ANALISIS BERDASARKAN PDRB PER KAPITA,
PERTUMBUHAN EKONOMI DAN SPESIALISASI REGIONAL**

Bosur Samuelson Simamora¹⁾, Elvis F. Purba²⁾

**Universitas HKBP Nommensen, Fakultas Ekonomi, Jl Sutomo No. 4 Medan
bosur70@gmail.com¹⁾, elvispurba63@gmail.com²⁾**

ABSTRAK

This study aims to determine the accuracy of the determination of the Mebidangro region as a mainstay area based on three indicators, namely GDP per capita, economic growth, and regional specification. In connection with that the analytical tool used is Klaassen's Typology Analysis, Regional Specialization Index, Binary Logistic Regression and Multinomial Logistic Regression. Based on Klaassen's typology analysis, it turns out that only Medan City is in the category of "developed and fast growing regions". Meanwhile, the City of Binjai, Deli Serdang Regency and Karo Regency are in the classification of "relatively lagging regions". The results of the analysis of regional specialties show that the ability of the mainstay region as an area that has economic linkages with other regions is still weak. Based on the results of the analysis of binary logistic regression, the consideration of determining the mainstay area only refers to the GDP per capita. Based on the results of multinomial regression, it turns out that the determination of regional types based on

the Klaassen typology is no better than the classification of the mainstay regions and non-mainstay regions.

Based on the results of the analysis, I recommend it that all aspects of both per capita GRDP, economic growth and regional specialization be considered in determining the mainstay area. In addition, monitoring and evaluation of the functions of the mainstay area need to be monitored. Likewise, so that all regional leaders in Mebidangro's mainstay to work together of Mebidangro urban areas.

INFORMASI ARTIKEL

Dikirim : 31 Juli 2019
Revisi Pertama : 26 Agustus 2019
Diterima : 23 September 2019
Tersedia online : 30 September 2019

Keywords : Mainstay area, Economic growth, Regional typology, Regional specialization index, Binary Logistic, Multinomial Logistics.

1. PENDAHULUAN

Dari sejumlah literatur mengenai pembangunan ekonomi yang diterbitkan dalam dasawarsa 1950-an dan 1960-an disebutkan bahwa pembangunan ekonomi adalah sebagai “suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat secara berketerusan dalam jangka panjang” (Sukirno, 2014: 11). Walaupun definisi tersebut dalam konteks negara, namun hal itu sejalan juga dengan bagaimana pembangunan daerah seyogianya dikelola. Dalam hal ini patut dikutip pandangan sebagai berikut: “Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut” (Kuncoro, 2004: 127).

Laju tidaknya pertumbuhan ekonomi suatu daerah tergantung pada banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah kebijakan pemerintah itu sendiri. Faktor lainnya harus dikenali dan diidentifikasi secara tepat supaya faktor dimaksud mampu meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga laju pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Laju pertumbuhan ekonomi yang positif bisa berdampak pada pengurangan ketimpangan dalam distribusi pendapatan dan mengurangi kesenjangan antar daerah. Dalam kaitan ini kebijakan pengembangan wilayah sangat diperlukan mengingat kondisi fisik geografis, sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang berbeda antara suatu daerah dengan daerah lainnya supaya hasil-hasil pembangunan yang terjadi dapat dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat yang ada di daerah tersebut. Hal ini berarti penerapan kebijakan pengembangan suatu wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi, dan isu permasalahan di wilayah yang bersangkutan.

Dalam rangka mengurangi kesenjangan pendapatan antarwilayah diperlukan keserasian pembangunan berdasarkan tata ruang wilayahnya. Sesuai dengan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, penataan ruang wilayah merupakan bagian dari pengembangan wilayah. Pengembangan wilayah itu sendiri ditujukan untuk menyelaraskan berbagai kegiatan pembangunan sektor dan wilayah, sehingga pemanfaatan ruang dan sumber daya yang ada di dalamnya dapat mendukung kehidupan masyarakat secara optimal sesuai dengan tujuan dan sasaran pembangunan wilayah yang diharapkan.

Dalam konteks nasional, pengaturan pelaksanaan pembangunan tercantum pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW). Rencana Tata Ruang Wilayah juga menjadi dasar perumusan kebijakan pokok pemanfaatan ruang baik di tingkat wilayah Provinsi maupun Kabupaten/Kota. Pada Rencana Tata Ruang Wilayah No. 26 Tahun 2007 membahas tentang Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang merupakan wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting secara nasional terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, sosial, budaya, maupun lingkungan, termasuk wilayah yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia. Jadi hal ini berlaku untuk seluruh wilayah di Indonesia menyangkut provinsi, kabupaten maupun kota.

Khusus untuk daerah Sumatera Utara, antara lain diterbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo (Mebidangro). Lahirnya peraturan tersebut adalah untuk melaksanakan ketentuan Pasal 21 ayat (1) Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan Pasal 123 ayat (4) Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Mebidangro berperan sebagai alat operasionalisasi Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan sebagai alat koordinasi pelaksanaan pembangunan di kawasan Mebidangro.

Kemudian diterbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 13 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Pulau Sumatera untuk melaksanakan ketentuan Pasal 21 ayat (1) Undang-Undang No. 26 tahun 2007 tentang penataan Ruang dan ketentuan Pasal 123

ayat (4) Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, perlu menetapkan Peraturan Presiden tentang Rencana Tata Ruang Pulau Sumatera. Dalam Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 Kawasan Andalan dibedakan atas Kawasan Andalan Darat dan Kawasan Andalan Laut. Kawasan Andalan Darat terdiri atas Kawasan Andalan Berkembang dan Kawasan Andalan Prospektif Berkembang. Kriteria Kawasan Andalan Berkembang adalah: (a) memiliki paling sedikit 3 kawasan perkotaan, (b) memiliki kontribusi terhadap produk domestik bruto paling sedikit 0,25%, (c) memiliki jumlah penduduk paling sedikit 3% dari jumlah penduduk provinsi, (d) memiliki prasarana berupa jaringan jalan, pelabuhan laut dan/atau bandar udara, prasarana listrik, telekomunikasi, dan air baku, serta fasilitas penunjang kegiatan ekonomi kawasan, dan (e) memiliki sektor unggulan yang sudah berkembang dan/atau sudah ada minat investasi.

Kawasan Andalan Prospektif Berkembang ditetapkan dengan kriteria: (a) memiliki paling sedikit satu kawasan perkotaan, (b) memiliki kontribusi terhadap produk domestik bruto paling sedikit 0,05%, (c) memiliki laju pertumbuhan ekonomi paling sedikit 4% per tahun, (d) memiliki jumlah penduduk paling sedikit 0,5% dari jumlah penduduk provinsi, (e) memiliki prasarana berupa jaringan jalan, pelabuhan laut, dan prasarana lainnya yang belum memadai, dan (f) memiliki sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan. Sementara itu Kawasan andalan laut ditetapkan dengan kriteria: (a) memiliki sektor daya kelautan, (b) memiliki pusat pengolahan hasil laut, dan (c) memiliki akses menuju pasar nasional atau internasional.

Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah bertujuan untuk mengembangkan pola dan struktur ruang nasional melalui pendekatan kawasan dan diimplementasikan melalui penetapan kawasan andalan. Perbedaan laju pembangunan antardaerah menyebabkan terjadinya kesenjangan kemakmuran dan kemajuan antardaerah. Salah satu kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempersempit ketimpangan regional yaitu konsep kawasan andalan, yang dilakukan berdasarkan potensi yang dimiliki daerah. Dengan kebijakan tersebut, diharapkan akan terjadi keseimbangan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita antarwilayah, sehingga dapat menutup atau paling tidak mempersempit gap perkembangan ekonomi antara daerah Jawa dengan luar Jawa, Kawasan Timur Indonesia dan Kawasan Barat Indonesia. Tentang pentingnya kawasan andalan dapat dikutip sebagai berikut: “Kawasan andalan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian wilayah yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang lebih cepat tumbuh dibandingkan daerah lainnya dalam suatu provinsi, memiliki sektor unggulan, dan memiliki keterkaitan ekonomi dengan daerah sekitar (*hinterland*)” (Kuncoro, 2004: 215).

Pertumbuhan kawasan andalan diharapkan dapat memberikan imbas positif bagi pertumbuhan ekonomi daerah sekitar melalui pemberdayaan sektor-sektor unggulan sebagai penggerak perekonomian daerah dan keterkaitan ekonomi antardaerah. Penekanan pada pertumbuhan ekonomi sebagai arah kebijakan penetapan kawasan andalan adalah pertumbuhan ekonomi yang merupakan salah satu variabel ekonomi yang menjadi indikator kunci dalam pembangunan.

Kawasan andalan Provinsi Sumatera Utara yang mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) terdiri dari 8 daerah kawasan andalan yaitu: (1) Perkotaan Metropolitan Medan – Binjai - Deli Serdang - Karo (Mebidangro) dengan sektor unggulan yaitu sektor industri, perkebunan, pariwisata, pertanian, dan perikanan. (2) Pematangsiantar dan sekitarnya dengan sektor unggulan yaitu sektor perkebunan, pertanian, industri, dan pariwisata. (3) Rantau Prapat–Kisaran dengan sektor unggulan yaitu sektor perkebunan, kehutanan, pertanian, perikanan, dan industri. (4) Tapanuli dan sekitarnya dengan sektor unggulan yaitu sektor perkebunan, pertambangan, perikanan laut, pertanian, industri dan pariwisata. (5) Nias dan sekitarnya dengan sektor unggulan yaitu sektor pariwisata,

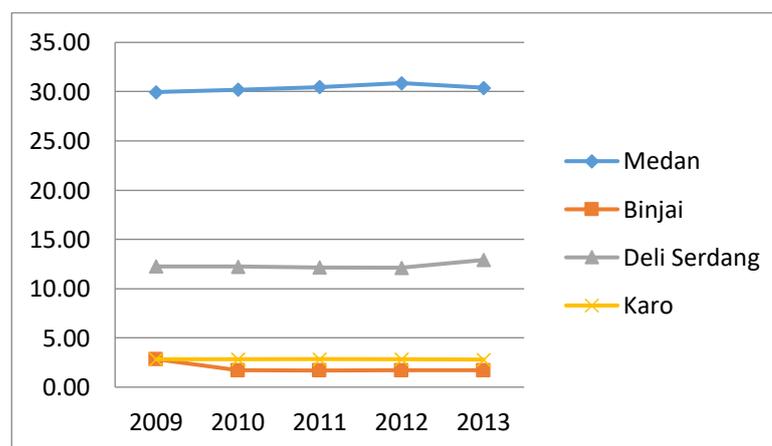
perkebunan, dan perikanan. (6) Laut Lhokseumawe–Medan dan sekitarnya dengan sektor unggulan yaitu sektor perikanan dan pertambangan. (7) Laut Selat Malaka dan sekitarnya dengan sektor unggulan yaitu sektor perikanan dan pertambangan. (8) Laut Nias dan sekitarnya dengan sektor unggulan yaitu sektor perikanan dan pertambangan. Perkembangan pembangunan yang paling pesat berada di wilayah Medan–Binjai–Deli Serdang–Karo karena keempat daerah ini memiliki jarak tempuh yang berdekatan maka sering terjadi interaksi baik dalam hal perdagangan, kegiatan industri, dan tingginya laju komuter. Kota Medan sebagai inti Mebidangro yang memiliki fungsi perkotaan yang sangat kuat merupakan kontributor tertinggi bagi pembentukan PDRB Provinsi Sumatera Utara.

Data Tabel 1 dan Gambar 1 menunjukkan bahwa daerah Mebidangro memberikan sumbangan terhadap PDRB Sumatera Utara sekitar 48% dari total PDRB Rp. 142.537,12 milyar rupiah tahun 2013. Selain itu laju pertumbuhan ekonomi Mebidangro wilayah Medan dan Deli Serdang sebagai kawasan timur penyumbang PDRB terbesar di Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2013 Medan menyumbang sebesar 30,38% disusul oleh Kabupaten Deli Serdang 12,91%, Kabupaten Karo 2,80%, dan Binjai 1,70%. Melihat adanya ketimpangan antara kabupaten/kota tersebut sehingga Pemerintah Pusat ingin mewujudkan Medan, Binjai, Deli Serdang dan Karo menjadi Kawasan Strategis Nasional untuk mengatasi ketimpangan pembangunan yang terjadi.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Mebidangro Tahun 2009 – 2013 ADHK 2000 (Miliar Rupiah)

Keterangan	Sebelum Penetapan Kawasan Andalan		Sesudah Penetapan Kawasan Andalan		
	2009	2010	2011	2012	2013
Medan	33.430,05	35.822,22	38.576,23	41.519,32	43.305,96
Binjai	1.905,18	2.020,90	2.147,82	2.284,05	2.426,09
Deli Serdang	13.698,06	14.516,73	15.389,01	16.322,04	18.409,80
Karo	3.175,60	3.367,19	3.589,13	3.816,81	3.996,71
Sumatera Utara	111.559,22	118.640,90	126.587,62	134.461,50	142.537,12

Sumber: BPS, Sumatera Dalam Angka 2014 hal. 578.



Gambar 1. Kontribusi Mebidangro Terhadap PDRB Propinsi Sumatera Utara, 2009-2013.

Adapun tujuan kebijakan pembangunan ekonomi melalui penetapan kawasan andalan adalah untuk memperkecil kesenjangan pembangunan antardaerah. Kebijakan penetapan kawasan andalan tersebut dapat efektif mencapai tujuan apabila benar-benar tepat dalam penetapan satu atau daerah sebagai kawasan andalan. Oleh karena itu perlu evaluasi

apakah penetapan kawasan andalan Mebidangro yang ditempuh pemerintah daerah Provinsi Sumatera Utara sudah tepat atau tidak tepat berdasarkan kriteria tertentu. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan perbandingan antara kondisi kawasan andalan dan kawasan bukan andalan.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Schumpeter sebagaimana dikutip oleh Sukirno (2014: 252) menyatakan bahwa “Pembangunan ekonomi tidak selalu harmonis dan lancar, melainkan selalu mengalami kemunduran-kemunduran di tengah–tengah kemajuan–kemajuan yang dicapai”. Selanjutnya didefinisikan bahwa “pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi ditambah dengan perubahan”

Pertumbuhan Ekonomi

Dalam teori Adam Smith disebutkan bahwa “salah satu faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan penduduk” (Suryana, 2000: 6). Jumlah penduduk yang bertambah akan memperluas pangsa pasar, dan perluasan pangsa pasar akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Lebih lanjut, spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja sehingga meningkatkan upah dan keuntungan. Dengan demikian, proses pertumbuhan akan terus berlangsung sampai seluruh sumberdaya termanfaatkan. Berbeda dengan pandangan Adam Smith, David Ricardo mengemukakan bahwa “perkembangan penduduk yang berjalan cepat pada akhirnya akan menurunkan kembali tingkat pertumbuhan ekonomi ketaraf yang rendah” (Sukirno, 2014: 245). Pola pertumbuhan ekonomi menurut Ricardo berawal dari jumlah penduduk rendah dan sumber daya alam yang relatif melimpah.

Teori Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi. *Pertama*, dari segi pembangunan sektoral. Pencapaian sasaran pembangunan nasional dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang dilakukan di daerah. Pembangunan sektoral disesuaikan dengan kondisi dan potensi daerah. *Kedua*, dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan pedesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Ketiga, pembangunan daerah dilihat dari segi pemerintahan. Tujuan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila pemerintahan daerah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu pembangunan daerah merupakan suatu usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka makin mantapnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan PDRB Per Kapita

Untuk menghitung pertumbuhan ekonomi/pembangunan ekonomi secara nominal dapat digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Jumlah ini akan sama dengan jumlah nominal dari konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah untuk barang nominal dan jasa, serta ekspor netto. Dilihat dari metode perhitungannya, perhitungan pendapatan regional ini dapat dibagi dalam dua metode, yaitu (1) metode langsung dan (2) metode tidak langsung. Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Metode ini dilakukan dengan cara: (1) pendekatan produksi, (2) pendekatan pendapatan, dan (3) pendekatan pengeluaran. Berdasarkan pendekatan produksi, pendapatan regional adalah nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sector ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari total nilai produksi bruto sector atau subsector tersebut.

Spesialisasi Regional

Spesialisasi daerah atau spesialisasi regional pada dasarnya memberi pengertian bahwa ada spesialisasi komoditas yang sesuai dengan sektor/subsektor unggulan yang dimiliki kedua daerah yang dianalisis. Atau suatu daerah melakukan pemusatan kegiatan sektor tertentu di daerahnya untuk tujuan mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah. Hal tersebut dapat mendorong proses pertukaran dalam kedua daerah yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing yang akan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi kedua daerah tersebut. “Dengan adanya spesialisasi regional yang dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi sedemikian rupa sehingga dapat memberikan sumbangan dalam pembentukan PDRB, juga akan mempengaruhi penciptaan lapangan kerja antar daerah” (Purba, 2015: 58).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Tipologi Klaassen

Menurut tipologi Klassen, pertumbuhan daerah dibagi atas 4, yaitu: (1) daerah maju dan cepat tumbuh (*high income dan high growth*) atau disebut juga sebagai daerah maju dan tumbuh cepat (*rapid growth region*), merupakan daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dibanding rata-rata, (2) daerah yang berkembang cepat (*high growth but low income*) atau juga disebut sebagai daerah maju tetapi tertekan (*retarded region*), merupakan daerah dengan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi tetapi pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata, (3) daerah maju tetapi tertekan (*low growth but high income*) atau juga disebut sebagai daerah berkembang cepat (*growing region*), merupakan daerah yang memiliki pertumbuhan ekonominya lebih rendah tetapi pendapatan per kapita lebih tinggi dibanding rata-rata, dan (4) daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*) atau disebut juga sebagai daerah relatif tertinggal (*relatively backward region*), merupakan daerah yang pertumbuhan ekonomi maupun pendapatan per kapitanya lebih rendah dibanding rata-rata.

Berdasarkan dua variabel dasar yang dimiliki setiap daerah yaitu pertumbuhan ekonomi dan PDRB per kapita, maka tiap daerah dapat dikelompokkan kedalam salah satu dari empat tipe pertumbuhan daerah (Tabel 2).

Tabel 2. Klasifikasi Daerah Menurut Analisis Tipologi Daerah

Laju Pertumbuhan \ PDRB per kapita	Ips > Ipr	Ips < Ipr
	Rgs > Rgr	Daerah maju dan bertumbuh cepat
Rgs < Rgr	Daerah maju tetapi tertekan	Daerah relatif tertinggal

Sumber: Diadopsi dari Purba, 2014.

dimana:

Ips = PDRB per kapita kabupaten atau kota Mebidangro di Sumatera Utara

Ipr = PDRB per kapita Provinsi Sumatera Utara

Rgs = Laju pertumbuhan ekonomi kabupaten atau kota Mebidangro di Sumatera Utara

Rgr = Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Utara

Indeks Spesialisasi Regional

Analisis indeks spesialisasi regional digunakan untuk mengetahui tingkat spesialisasi sektor (lapangan usaha) suatu daerah (kabupaten/kota) dengan daerah lainnya (kabupaten/kota) dengan menggunakan Indeks Krugman:

$$Sljk = \sum_{i=1}^n \left| \frac{Eij}{Ej} - \frac{Eik}{Ek} \right|$$

Dimana:

- Sljk = Indeks spesialisasi kabupaten/kota (j) dengan kabupaten/kota (k)
- Eij = PDRB sektor ke-i di daerah j
- Ej = Total PDRB daerah j
- Eik = PDRB sektor ke-i di daerah k
- Ek = Total PDRB daerah k.

Ketentuan ada tidaknya spesialisasi adalah sebagai berikut: (1) Jika indeks spesialisasi regional mendekati 0, maka daerah j dan k tidak memiliki spesialisasi. (2) Jika indeks spesialisasi regional mendekati 2, maka daerah j dan k memiliki spesialisasi. (3) Batas tengah antara 0 dan 2 adalah 1. Oleh karena itu jika nilai indeks spesialisasi regional lebih besar dari satu (atau $SI_{jk} > 1$) dapat dianggap sebagai daerah yang memiliki spesialisasi. Untuk melihat tingkat spesialisasi suatu daerah terhadap daerah lainnya, sebagai pembandingan digunakan nilai rata-rata indeks spesialisasi seluruh daerah.

Binary Logistic Regression Model

Untuk membedakan kinerja perekonomian kawasan andalan dan kawasan bukan andalan digunakan *Binary Logistic Regression Model* atau model logit. Analisis regresi logistik digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel respon yang berupa data dikotomi/biner dengan variabel bebas yang berupa data berskala interval dan atau kategorik. Variabel dikotomi/biner adalah variabel yang hanya mempunyai dua kategori saja, yaitu kategori yang menyatakan kawasan andalan dan kategori yang menyatakan kawasan bukan andalan. Selanjutnya fungsi model logit dijelaskan sebagai berikut:

$$Li = Ln\left(\frac{Pi}{1-P}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u_i$$

Dimana:

- Dummy variabel: 1 = kawasan andalan
0 = kawasan bukan andalan
- Pi = Probabilitas kawasan andalan
- 1-P = Probabilitas kawasan bukan andalan
- X1 = Pertumbuhan ekonomi
- X2 = Pendapatan per kapita
- X3 = Spesialisasi daerah

Dimana $\frac{Pi}{1-P}$ disebut Odd atau yang biasa disebut dengan resiko, yaitu perbandingan antara kawasan andalan dan bukan andalan. Kriteria pengujian adalah: “Bila variabel yang digunakan menunjukkan keadaan yang signifikan dan koefisien variabel positif, berarti variabel tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penetapan kawasan andalan” (Nachrowi dan Usman: 254).

Dengan menggunakan variabel yang sama sebagaimana model logit di atas, maka analisis model regresi logistik multinomial untuk melihat alternatif pengklasifikasian daerah di Sumatera Utara dilakukan melalui persamaan berikut:

$$\text{Klasifikasi} = f(X_1, X_2, X_3)$$

Dimana : X1 = Pertumbuhan ekonomi
 X2 = Pendapatan per kapita
 X3 = Spesialisasi daerah

Klasifikasi atau tipe kabupaten/kota mengikuti tipologi daerah di Sumatera Utara yaitu:

- 1 = Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh
- 2 = Daerah Maju tetapi Tertekan
- 3 = Daerah Berkembang Cepat
- 4 = Daerah Refatif Tertinggal

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjau Singkat Wilayah Mebidangro

Kawasan andalan Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo yang disingkat Mebidangro ditetapkan tahun 2011 sesuai dengan Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang. Kawasan perkotaan Mebidangro mencakup 52 kecamatan, yaitu: seluruh wilayah Kota Medan yang mencakup 21 kecamatan, Kota Binjai dengan 5 kecamatan, seluruh wilayah Kabupaten Deli Serdang yang mencakup 22 wilayah kecamatan termasuk dalam kawasan Mebidangro dan dari Kabupaten Karo hanya 4 kecamatan.

Dilihat dari struktur ruang, kawasan perkotaan Mebidangro ditetapkan dengan tujuan untuk meningkatkan pelayanan pusat kegiatan, meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana, serta meningkatkan fungsi kawasan perkotaan inti dan kawasan perkotaan di sekitarnya. Berdasarkan kebijakan tata ruang nasional, wilayah administratif Kota Medan, Binjai, Kabupaten Deli Serdang dan sebagian wilayah Kabupaten Karo telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional atau Kawasan Andalan. Penataan ruang kawasan Mebidangro dimaksudkan untuk menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan agar tujuan pembangunan (meningkatkan kesejahteraan masyarakat) dapat tercapai. Kawasan Mebidangro ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional yang memiliki peran sebagai pusat perekonomian dan nasional sekaligus sebagai kawasan konservasi air dan tanah serta keanekaragaman hayati.

Konsep struktur ruang diterapkan di kawasan Mebidangro untuk mengurangi kesenjangan antara Kota Medan dengan kabupaten sekitarnya. Konsep ini menempatkan pusat-pusat kegiatan atau pelayanan secara merata ke arah Barat (arah Binjai), serta Timur (arah Lubuk Pakam), dengan mengikuti pola jaringan transportasi yang melingkar (radial), termasuk ke arah Bandara Kuala Namu. Hal ini bertujuan untuk mendorong daya saing kota di bibir Selat Malaka, serta memantapkan pelayanan kawasan Mebidangro sebagai pusat kegiatan perekonomian di Indonesia bagian Barat.

Laju Pertumbuhan Ekonomi Mebidangro

Laju pertumbuhan ekonomi menggambarkan ada tidaknya perubahan dalam *output* riil. “Laju pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang” (Widodo, 2006: 35). Laju pertumbuhan ekonomi yang digunakan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan 2010 yang diperoleh dari BPS Sumatera Utara. Datanya disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Laju Pertumbuhan Ekonomi Mebidangro (%)

Daerah	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Medan	7,79	7,66	5,36	6,05
Binjai	5,56	6,06	6,01	5,83
Deli Serdang	5,15	4,99	9,22	7,67
Karo	5,74	5,09	4,98	5,18
Sumatera Utara	6,66	6,45	6,08	5,23

Sumber: BPS, Propinsi Sumatera Utara.

Laju pertumbuhan ekonomi Mebidangro pada umumnya mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2011 Medan yang mempunyai laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara sebesar 7,79% dan mengalami penurunan menjadi 7,66% tahun 2012 dan menurun lagi tahun 2013 menjadi 5,36% dan berada dibawah laju pertumbuhan Sumatera Utara. Sementara itu laju pertumbuhan ekonomi Deli Serdang meningkat pesat melebihi laju ekonomi Sumatera Utara. Pada tahun 2014 laju pertumbuhan ekonomi Medan dan Deli Serdang yang berada diatas laju pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara. Sementara itu Kabupaten Karo dan Binjai terus berada di bawah pertumbuhan Sumatera Utara.

PDRB Per Kapita Mebidangro

Data pendapatan per kapita yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB per kapita atas dasar harga konstan 2010. Pendapatan per kapita Medan dan Sumatera Utara mengalami peningkatan setiap tahunnya sedangkan tiga daerah lainnya menunjukkan fluktuasi. PDRB per kapita Medan terus meningkat dan berada diatas PDRB per kapita propinsi (Tabel 4).

Tabel 4. PDRB Per Kapita Mebidangro Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Rp)

Daerah	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Medan	48.913.693,00	48.932.722,19	51.041.410,76	53.623.967,96
Binjai	22.025.540,62	21.819.826,88	22.817.958,89	23.827.106,93
Deli Serdang	26.217.302,04	25.081.088,95	26.746.146,72	28.152.036,58
Karo	28.562.964,73	27.883.731,14	28.686.548,87	29.602.056,17
Sumatera Utara	26.614.809,30	28.036.879,18	29.343.040,07	30.482.590,52

Sumber: BPS, **Nias Barat Dalam Angka 2015**, hal. 305.

Indeks Spesialisasi Regional

Berdasarkan rumus penghitungan indeks spesialisasi, ternyata dalam periode tahun 2011-2013 hanya Medan dengan Karo serta Binjai dengan Karo yang berspesialisasi sedangkan Kabupaten Deli Serdang tidak berspesialisasi dengan kabupaten atau kota lainnya di kawasan Mebidangro. Pada tahun 2014 bertambah satu pasang lagi yaitu Deli Serdang dengan Karo.

Tipologi Klaassen

Berdasarkan analisis tipologi Klaassen bahwa kabupaten/kota yang berada di kawasan Mebidangro tidak semuanya tergolong sebagai “daerah maju dan bertumbuh cepat”. Hasil analisis data disajikan dalam Tabel 5. Klasifikasi sebagai “daerah maju dan bertumbuh cepat” diraih oleh Kota Medan dari tahun 2011-2012 dan 2014. Pada tahun 2013 Kota Medan berada pada klasifikasi daerah yang sedang bertumbuh. Klasifikasi sebagai “daerah maju tetapi tertekan” diraih kabupaten Deli Serdang pada tahun 2013 dan Binjai pada tahun 2014. Klasifikasi sebagai “daerah sedang bertumbuh” diperoleh kabupaten Karo tahun 2011 dan Kota Medan pada tahun 2013. Kemudian klasifikasi sebagai “daerah relatif tertinggal” dialami Kabupaten Deli Serdang tahun 2011-2012 dan 2014, kota Binjai dari tahun 2011 sampai 2013 dan kabupaten Karo dari tahun 2012 sampai 2014.

Tabel 5. Tipologi Daerah Kawasan Andalan Mebidangro, 2011-2014

Klasifikasi	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Daerah maju dan bertumbuh cepat	Medan	Medan	-	Medan
Daerah maju tetapi tertekan	-	-	Deli Serdang	Binjai
Daerah sedang bertumbuh	Karo	-	Medan	-
Daerah relatif tertinggal	Deli Serdang, Binjai	Karo, Deli Serdang, Binjai	Karo, Binjai	Deli Serdang, Karo

Sumber: Hasil pengolahan data.

Binary Logistic Regression Model

Berdasarkan hasil analisis logit atau regresi logistik binary, pengujian model analisis menunjukkan bahwa pengujian model penuh dengan tiga variabel bebas dibandingkan dengan konstanta, terbukti secara statistik bahwa sejumlah variabel penjelas mampu membedakan kawasan andalan dan bukan andalan. Hal tersebut ditunjukkan dalam Tabel 6 dengan nilai Chi-Square = 10,885 dengan derajat kebebasan (3, N=132) dan ternyata signifikan dengan $p < 0,05$.

Tabel 6. Uji Kecocokan Model Kawasan Andalan dan Kawasan Bukan Andalan Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	10,885	3	,012
	Block	10,885	3	,012
	Model	10,885	3	,012

Selanjutnya data Tabel 7 menunjukkan kemampuan prediksi dari model yang digunakan cukup bagus. Tingkat sukses total sebesar 88,6% dengan 6,3% kawasan andalan dan 100% kawasan bukan andalan mampu diprediksi dengan benar. Hal ini berarti seluruh variabel memiliki pengaruh dan dapat diandalkan untuk memprediksi kawasan andalan dan kawasan bukan andalan.

Tabel 7. Klasifikasi Kemampuan Prediksi Variabel Bebas terhadap Kawasan Andalan dan Kawasan Bukan Andalan di Sumatera Utara Classification Table^a

Observed	Predicted		Percentage Correct
	bukan andalan	andalan	
Step 1 D bukan andalan	116	0	100,0
Andalan	15	1	6,3
Overall Percentage			88,6

The cut value is ,500

Sumber: Hasil analisis data

Dari hasil analisis logit ditunjukkan bahwa menurut kriteria Wald, hanya variabel pendapatan per kapita (X2) yang dapat diandalkan untuk memprediksi kawasan andalan, dengan nilai statistik Wald sebesar 9,659 yang signifikan dengan $\alpha < 5\%$ (Tabel 8). Hal tersebut berarti bahwa, pendapatan per kapita memiliki pengaruh secara positif terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan per kapita semakin tinggi pula probabilitas suatu daerah berada di kawasan andalan. Koefisien pendapatan per kapita yang positif menyatakan bila pendapatan per kapita naik maka probabilitas kabupaten/kota berada pada kawasan andalan semakin tinggi. Sebaliknya variabel pertumbuhan PDRB dan spesialisasi daerah menunjukkan keadaan yang tidak signifikan secara statistik. Artinya pertumbuhan PDRB dan spesialisasi daerah tidak memiliki pengaruh terhadap probabilitas suatu daerah berada pada kawasan andalan.

Tabel 8. Persamaan variabel, Koefisien Regresi, Standar Error, Statistik Wald dan Odds ratio

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	,118	,160	,541	1	,462	1,125
	X2	,000	,000	9,659	1	,002	1,000
	X3	,204	1,032	,039	1	,843	1,226
	Constant	-4,870	1,438	11,476	1	,001	,008

Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Sumber: Hasil analisis data

Kemampuan prediksi dari model logit di atas cukup bagus, namun berbeda dengan kemampuan prediksi dari model regresi logistik multinomial dengan menggunakan empat klasifikasi pilihan hasil. Dapat dilihat dari Tabel 9 bahwa tingkat sukses total prediksi model regresi multinomial sebesar 75,0% dimana 33,3% “daerah maju dan cepat bertumbuh”, 31,0% “daerah maju tetapi tertekan”, 84,2% “daerah sedang bertumbuh” dan 94,7% “daerah relatif tertinggal”.

Tabel 9. Klasifikasi Kemampuan Prediksi Variabel Bebas Terhadap Klasifikasi Daerah Alternatif Classification

Observed	Predicted				
	Maju dan Cepat Tumbuh	Maju ttp Tertekan	Sedang Bertumbuh	Relatif Tertinggal	Percent Correct
Maju dan Cepat Tumbuh	3	0	5	1	33,3%
Maju ttp Tertekan	0	9	1	19	31,0%
Sedang Bertumbuh	0	0	16	3	84,2%
Relatif Tertinggal	0	4	0	71	94,7%
Overall Percentage	2,3%	9,8%	16,7%	71,2%	75,0%

Sumber: Hasil analisis data

Hasil analisis model regresi logistik multinomial pada Tabel 10 menunjukkan kriteria statistik Wald. Daerah dengan klasifikasi “maju dan cepat bertumbuh” memiliki dua variabel yang signifikan dengan $\alpha < 5\%$ yaitu pertumbuhan PDRB dengan statistik Wald = 8,558 dan $\alpha = 3\%$, dan pendapatan per kapita dengan statistik Wald = 10,761 dan $\alpha = 1\%$. Hal tersebut berarti pertumbuhan PDRB dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh

terhadap pengklasifikasian daerah sebagai “daerah maju dan cepat bertumbuh”. Sementara itu daerah dengan klasifikasi sebagai “daerah maju tetapi tertekan” hanya memiliki satu variabel yang signifikan dengan $\alpha = 5\%$ yaitu pertumbuhan PDRB dengan statistik Wald = 14,121 dan $\alpha = 0,0\%$.

Selanjutnya daerah dengan klasifikasi “daerah sedang bertumbuh” hanya memiliki satu variabel yang signifikan dengan $\alpha = 5\%$ yaitu pendapatan per kapita dengan statistik Wald = 10,905 dan $\alpha = 1\%$. Sedangkan variabel lain yang tidak signifikan, tidak memiliki pengaruh dan tidak dapat diandalkan untuk memprediksi pengklasifikasian daerah sebagai “daerah maju dan cepat bertumbuhan”, atau “daerah maju tetapi tertekan” dan “daerah sedang bertumbuh”. Dengan demikian hanya terdapat dua faktor penentu terhadap pengklasifikasian daerah sebagai “daerah maju dan cepat bertumbuh” yaitu, pertumbuhan PDRB dan pendapatan per kapita yang berpengaruh secara positif. Artinya apabila pertumbuhan PDRB naik maka probabilitas suatu daerah berada pada klasifikasi “daerah maju dan cepat bertumbuh” akan semakin tinggi, dan apabila pendapatan per kapita naik maka probabilitas suatu daerah berada pada klasifikasi “daerah maju dan cepat bertumbuh” semakin tinggi juga.

Tabel 10. Parameter Estimasi, Koefisien Regresi, Standar Error, Statistik Wald, dan Odd Ratio

		Parameter Estimates					95% Confidence Interval for Exp (B)		
T ^a		B	Std. Error	Wald	df	Sig.	Exp (B)	Lower Bound	Upper Bound
maju dan cepat bertumbuh	Intercpt	-30,525	6,899	19,576	1	,000			
	X1	1,652	,565	8,558	1	,003	5,219	1,725	15,789
	X2	,000	,000	10,761	1	,001	1,000	1,000	1,000
	X3	1,447	1,541	,881	1	,348	4,249	,207	87,053
maju tertekan	Intercpt	-9,564	3,004	10,136	1	,001			
	X1	1,754	,465	14,212	1	,000	5,776	2,321	14,374
	X2	,000	,000	,208	1	,649	1,000	1,000	1,000
	X3	-2,947	1,890	2,430	1	,119	,053	,001	2,135
sedang bertumbuh	Intercpt	-21,742	6,609	10,822	1	,001			
	X1	,447	,690	,420	1	,517	1,564	,405	6,050
	X2	,000	,000	10,905	1	,001	1,000	1,000	1,000
	X3	,842	1,508	,312	1	,577	2,321	,121	44,593

The reference category is: relatif tertinggal.

Sumber: Hasil analisis data

Selanjutnya untuk klasifikasi “daerah maju tetapi tertekan” terdapat satu faktor yaitu pertumbuhan PDRB yang berpengaruh secara positif. Artinya apabila pertumbuhan PDRB naik maka probabilitas suatu daerah berada pada klasifikasi “daerah maju tetapi tertekan” akan semakin tinggi. Demikian juga untuk klasifikasi “daerah berkembang cepat” terdapat satu faktor penentu yaitu pendapatan per kapita yang berpengaruh secara positif. Artinya, apabila pendapatan per kapita meningkat maka probabilitas suatu daerah berada pada klasifikasi “daerah berkembang cepat” akan semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis tipologi Klaassen, hanya Kota Medan yang berada pada kategori “daerah maju dan cepat bertumbuh” dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan pendapatan per kapita yang lebih tinggi dari Sumatera Utara. Kota Binjai, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah dengan klasifikasi “daerah relatif tertinggal” dengan tingkat pertumbuhan dan pendapatan per kapita lebih rendah dibandingkan dengan Sumatera Utara.
2. Berdasarkan hasil analisis spesialisasi regional, ternyata kemampuan kawasan andalan sebagai daerah yang memiliki keterkaitan perekonomian dengan daerah lain masih lemah. Hal tersebut ditunjukkan dengan semakin terdiversifikasinya subsektor lapangan usaha daerah-daerah di kawasan andalan terhadap beberapa daerah lainnya di Sumatera Utara.
3. Hasil analisis binary logistic regression menyimpulkan bahwa pertimbangan penetapan kawasan andalan hanya mengacu pada pendapatan per kapita. Spesialisasi daerah ternyata bukan merupakan variabel yang menjadi bahan pertimbangan dalam penetapan kawasan andalan di Sumatera Utara.
4. Hasil analisis pengklasifikasian daerah dengan menggunakan multinominal logistik regresi menunjukkan bahwa klasifikasi daerah dengan menggunakan empat klasifikasi menurut tipologi Klaassen tidak lebih baik daripada berdasarkan klasifikasi kawasan andalan dan kawasan bukan andalan.
5. Implikasi dari seluruh penelitian ketepatan kawasan andalan adalah kebijakan penetapan kawasan andalan di Sumatera Utara tidak tepat terutama untuk daerah Kota Binjai, Kabupaten Karo, dan Kabupaten Deli Serdang, karena daerah tersebut berada pada kategori “daerah relatif tertinggal”. Daerah yang ditetapkan sebagai kawasan andalan seharusnya daerah dengan ketegori “daerah cepat maju dan cepat bertumbuh”.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka disarankan sebagai berikut:

1. Penetapan suatu daerah sebagai kawasan andalan hendaknya mempertimbangkan semua aspek, baik dari pendapatan per kapita, laju pertumbuhan ekonomi, dan aspek spesialisasi daerah.
2. Adanya spesialisasi antardaerah dapat mendorong proses pertukaran komoditas antardaerah sehingga dapat menciptakan keterkaitan perekonomian antardaerah. Menciptakan spesialisasi sesuai dengan potensi alam dan kemajuan teknologi seharusnya dapat dijadikan sebagai peluang bagi daerah untuk meningkatkan pendapatannya.
3. Dibutuhkan kesadaran bagi seluruh pemimpin daerah yang ada di kawasan andalan Mebidangro bahwa sesungguhnya antara satu daerah dengan daerah lainnya saling membutuhkan dan perlu bersinergi dalam rangka mengurai persoalan yang ada di masing-masing daerah serta demi kemajuan kawasan perkotaan Mebidangro pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi & Pembangunan Daerah*. Yogyakarta.
- Purba, Elvis. 2015. Spesialisasi Regional Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara 2002-2013, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen*. Vol. VI No. 1 Januari, Medan: Universitas HKBP Nommensen, hal. 56-69.
- Purba, Elvis F. dan Simanjuntak, Parulian. 2011. *Metode Penelitian*, Edisi Kedua, Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Sukirno, Sadono. 2014. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Kebijakan*. Cetakan ke-6, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat.
- Widodo, Triyanto, Suseno. 1995. *Indikator Ekonomi Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Kanisius.